



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK MENINGKATKAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA SMP N 13 SEMARANG

Inayatul Khafidhoh , Edy Purwanto, Awalya

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan November 2015

Keywords:

Group Counseling;
Modeling Techniques;
Self-Regulated Learning

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP N 13 Semarang, (2) mendeskripsikan tingkat *self-regulated learning* siswa SMP N 13 Semarang, (3) menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP N 13 Semarang, (4) mengetahui tingkat keefektifan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP N 13 Semarang Penelitian ini menggunakan metode *research and development* yaitu (1) studi pendahuluan, (2) merancang model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji empirik, (6) menyusun model akhir. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 10 siswa. Tingkat *self-regulated learning* siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Hal ini dilihat dari peningkatan hasil tingkat *self-regulated learning* siswa sebelum dan sesudah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sebesar 20,49% dan diperkuat melalui uji efektivitas menggunakan t-test yang menunjukkan t hitung > t tabel yaitu 7,693 > 2,262. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Abstract

The purpose of this study is (1) to describe the implementation of group counseling, (2) describe the level of self-regulated learning of student, (3) generate a model of group counseling by modeling techniques to enhance the self-regulated learning junior high school students, (4) determine the level of effectiveness of the model of group counseling with modeling techniques in improving self-regulated learning of student. This study uses research and development, namely 1) preliminary studying, 2) formulating hypothetical model, 3) testing the feasibility of hypothetical model, 4) improving hypothetical model, 5) the empirical testing, 6) composing the final model. The research sample using purposive sampling technique totaling 10 students. The level of self-regulated learning of students has increased after following the guidance of the group with modeling techniques. It is seen from the increase in the results of the self-regulated learning levels of students before and after the guidance given by the group amounted to 20.49% of modeling techniques and confirmed by testing the effectiveness of using a t-test showed t count > t table is 7.693 > 2.262. Therefore it can be concluded that the guidance of the group with effective modeling techniques to enhance the students' self-regulated learning.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: inayatul_khafidhoh@yahoo.com

PENDAHULUAN

Setiap individu yang memasuki dunia pendidikan untuk menjadi peserta didik atau siswa, dituntut agar melakukan cara belajar yang berbeda dan lebih baik daripada cara belajar di tingkatan sekolah sebelumnya. Siswa dituntut untuk belajar lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter kemandirian peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Karakter kemandirian peserta didik tercermin dari *self-regulated learning* yang dimiliki.

Zimmerman (1989) mendefinisikan *self-regulated-learning* sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Aspek metakognisi mengacu pada proses pembuatan keputusan yang mengatur pemilihan dan penggunaan strategi berpikir. Aspek motivasi mengacu pada (1) komponen harapan yaitu keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas, (2) komponen nilai yaitu tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya suatu tugas, dan (3) komponen afeksi yaitu reaksi emosional terhadap tugas. Aspek perilaku mengacu pada perilaku yang muncul dalam interaksinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan belajarnya.

Self regulated learning perlu dimiliki oleh setiap orang terutama siswa dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, khususnya belajar. Hal ini karena, dengan adanya *self regulated learning*

akan mengubah pandangan bahwa yang menentukan keberhasilan seseorang bukan lagi potensi diri dan faktor lingkungan saja, tetapi kesanggupan individu untuk merancang sendiri strategi meningkatkan potensi dan mengelola lingkungan yang kondusif juga sangat penting. Jadi dalam *self-regulated learning*, individu dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi akan potensi yang dimiliki, kemudian memahami bagaimana cara menggunakan potensi tersebut untuk mencapai tujuan.

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan juga memiliki peran sentral untuk meningkatkan *self-regulated learning*. Dalam konteks ini, salah satu strategi yang dapat digunakan dalam belajar pada siswa adalah melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari pemimpin kelompok atau narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut lagi, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi siswa. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kebermanfaatan bagi para anggotanya (Prayitno dan Amti, 2004: 302).

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap bertanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan dan pengelolaan diri individu agar dapat belajar secara efektif. Davis (2003) menambahkan kelompok-kelompok kecil memberikan kesempatan untuk diskusi eksplisit dan refleksi yang mempromosikan metakognisi dan *self-regulasi*. Kelompok-kelompok

kecil tersebut dapat berupa layanan bimbingan kelompok, yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar. Paparan tersebut mengisyaratkan bimbingan kelompok digunakan sebagai media intervensi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Berdasarkan fenomena di lapangan diperoleh informasi bahwa layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMP N 13 Semarang. Namun pelaksanaannya belum optimal meskipun pelaksanaannya sudah sesuai dengan tahapan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru bimbingan dan konseling bahwa guru bimbingan dan konseling sudah memberikan topik tentang kebiasaan belajar yang tepat, strategi dalam belajar, dan ketrampilan belajar lainnya. Namun, siswa masih memiliki *self-regulated learning* yang rendah. Hal itu karena guru bimbingan dan konseling selaku pemimpin kelompok masih menggunakan metode konvensional, yang mana satu pendekatan untuk semua masalah, sehingga menyebabkan anggota kelompok cenderung cepat bosan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok juga masih bersifat insidental serta kasuistik dan metode khusus untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa juga belum ada. Kondisi layanan bimbingan dan konseling tersebut, khususnya layanan bimbingan kelompok ditengarai menjadi salah satu penyebab rendahnya *self-regulated learning* pada diri siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di beberapa SMP N 13 Semarang diperoleh gambaran tentang tingkat *self-regulated learning* siswa terdapat hasil bahwa tidak semua anak memiliki *self-regulated learning* dengan baik, hal ini dinyatakan langsung oleh konselor sekolah yang dijumpai oleh penulis. Di SMP N 13 Semarang dijumpai yang paling menonjol memiliki *self-regulated learning* rendah. Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM) aspek belajar pada siswa di kelas VII, didapat data rata-rata bahwa 53,3% merasa malas belajar, 50% belajar hanya di malam hari, 40% belajar tidak teratur

waktunya dan 30% merasa mengantuk jika belajar.

Guna mengatasi permasalahan di atas dibutuhkan suatu pengembangan model layanan bimbingan kelompok. Pada kenyataannya layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi positif dalam kemandirian belajar siswa di sekolah. Hasil penelitian Hidayati (2013) menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik stimulus control mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan *self-regulated learning* disebabkan karena layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi sebagai pengembangan yaitu mengembangkan suatu ketrampilan pada siswa. *Self-regulated learning* ini merupakan salah satu ketrampilan dalam belajar dan pengembangan sikap individu dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel dan Hastuti (2004:547) bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-regulated learning* yaitu melalui teknik *modeling*. Lapan dalam Sunawan (2011) memaparkan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh konselor dalam meningkatkan *self-regulated learning* yaitu strategi pelatihan, modeling, berpraktik dengan teman-teman sebaya, memantau siswa dengan mengevaluasi penerapan berbagai strategi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zimmerman (1989) bahwa model bisa digunakan sebagai strategi untuk *self-regulated learning* siswa.

Teknik *modeling* yaitu teknik yang menekankan pada pelibatan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif, bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain) (Alwisol, 2009: 292). Hal ini juga diperkuat oleh Bandura (1986, 1994) dalam Feist (2008: 409) memberikan sedikit

pernyataan mengenai *modeling* bahwa pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, siswa tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat terjadi suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu guru bimbingan konseling dan fasilitator; dan anggota kelompok yaitu siswa. Hal ini karena fasilitator yang menjadi model adalah kakak tingkat yang menjadi siswa teladan di sekolah. Fasilitator memberikan pengalaman-pengalaman dan memberikan informasi mengenai ketrampilan dan kebiasaan belajar yang dimiliki kepada adik kelasnya atas pendampingan guru bimbingan dan konseling. Dalam suasana tersebut, masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari siswa lainnya untuk pengembangan diri. Sehingga siswa dapat menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Berdasarkan pada data-data terkait dan hasil penelitian awal (*research*) di atas, mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan (*development*) layanan bimbingan kelompok teknik *modeling*. Dalam upaya membantu meningkatkan *self-regulated learning* siswa, maka peneliti menyusun studi penelitian pengembangan yang dikemas dengan judul “Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa SMP N 13 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya rumusan model bimbingan kelompok

dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Kerangka model tersusun berdasarkan kajian teoritis, empiris, dan kondisi faktual tentang bimbingan kelompok serta rendahnya *self-regulated learning* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah Borg & Gall. Menurut Borg & Gall (Sugiyono, 2013: 409).

Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan skala *self-regulated learning*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dan kelayakan model, sedangkan untuk analisis data skala menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan uji-t. Pengujian validitas menggunakan uji validitas konstruk dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang pelaksanaan bimbingan kelompok, peneliti melaporkan berdasarkan hasil wawancara pada guru bimbingan dan konseling. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada data yang berkaitan dengan perencanaan bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok, tahapan layanan bimbingan kelompok, materi dalam bimbingan kelompok, kompetensi pendukung bimbingan kelompok, evaluasi dan tindak lanjut, dan hambatan pelaksanaan bimbingan kelompok.

Penelitian ini untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* siswa diukur dengan skala *self-regulated learning* yang ditinjau dari tujuh indikator yang dijabarkan pada 60 butir dan 41 butir yang teruji validitasnya. Dari 112 siswa kelas VII yang diberi skala psikologi *self-regulated learning* siswa pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (1,79%), kategori sedang 76 siswa (67,86%), kategori kurang 23 siswa (20,54%), dan kategori rendah 1

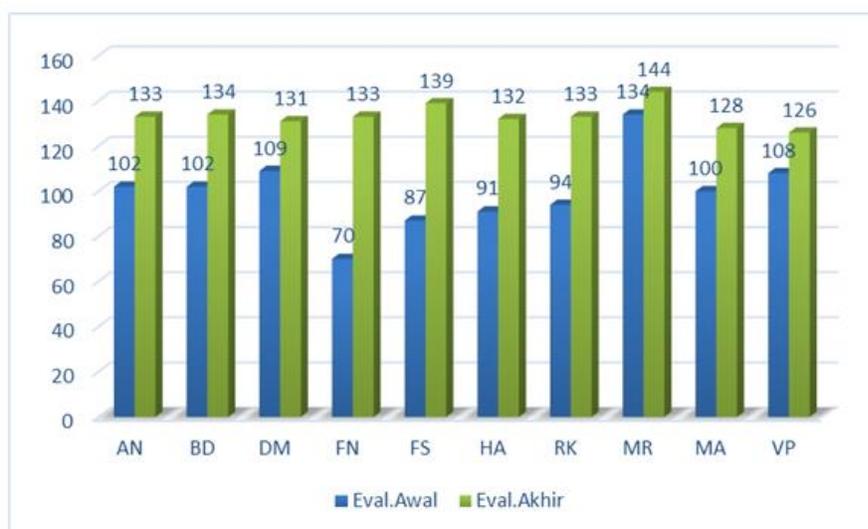
siswa (0,89%). Guna kepentingan penelitian maka peneliti mengambil 10 siswa secara *purposive sampling* sebagai anggota kelompok yang nantinya akan diberi bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Ke-10 anggota kelompok tersebut bersifat heterogen untuk tingkat *self-regulated learning*, yakni 1 siswa dengan *self-regulated learning* tinggi, 2 siswa dengan *self-regulated learning* sedang, 6 siswa dengan *self-regulated learning* kurang, dan 1 siswa dengan *self-regulated learning* rendah yang dijelaskan pada Tabel 1.

Secara kuantitatif peningkatan *self-regulated learning* siswa bisa dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh masing-masing anggota kelompok pada tabel 2.

Visualisasi perbandingan perolehan skor total evaluasi awal dan evaluasi akhir tingkat *self-regulated learning* siswa yang menjadi responden dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat digambarkan dalam bentuk gambar 1.

Tabel 1. Profil Awal (Pre-test) Anggota Kelompok

Subjek	Evaluasi Awal		
	Jumlah	%	Kriteria
AN	102	62,20	K
BD	102	62,20	K
DM	109	66,46	S
FN	70	42,68	R
FS	87	53,05	K
HA	91	55,49	K
RK	94	57,32	K
MR	134	81,71	T
MA	100	60,98	K
VP	108	65,85	S
Rata-Rata	99,7	60,79	K



Gambar 1 Grafik Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat *Self-Regulated Learning* Siswa

Tabel 2. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Self-regulated Learning Siswa

No	Anggota Kelompok	Σ %	Eval. Awal	Kriteria	Eval. Akhir	Kriteria	Peningkatan
1	AN	Σ	102	K	133	S	31
		%	62,20		81,1		18,90
2	BD	Σ	102	K	134	T	32
		%	62,20		81,71		19,51
3	DM	Σ	109	S	131	S	22
		%	66,46		79,88		13,42
4	FN	Σ	70	R	133	S	63
		%	42,68		81,1		38,42
5	FS	Σ	87	K	139	T	52
		%	53,05		84,76		31,71
6	HA	Σ	91	K	132	S	41
		%	55,49		80,49		25,00
7	RK	Σ	94	K	133	S	39
		%	57,32		81,1		23,78
8	MR	Σ	134	T	144	T	10
		%	81,71		87,8		6,09
9	MA	Σ	100	K	128	S	28
		%	60,98		78,05		17,07
10	VP	Σ	108	S	126	S	18
		%	65,85		76,83		10,98
Rata-rata		Σ	99,70	K	133,3	T	34
		%	60,79		81,28		20,49

Tabel 3. Uji Beda T-Test

Pair	Evaluasi Awal - Evaluasi Akhir	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1		-36,30	14,922	4,719	46,975	25,625	7,693	9	,000

Uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji T. Tabel 3 adalah hasil uji efektivitas model yang dikembangkan pada perolehan skor total *self-regulated learning* serta perolehan skor pada setiap indikator dari *self-regulated learning*.

Berdasarkan pada probabilitas tingkat signifikansi 5% hasil uji statistik melalui Uji T

diperoleh t hitung sebesar -7,693. Dengan pengujian 2 sisi menggunakan signifikansi 0,025 sisi diperoleh t tabel sebesar +/-2,262. Karena t hitung > t tabel yaitu 7,693 > 2,262 maka Ho ditolak artinya ada perbedaan antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan sesudah diberikan bimbingan kelompok. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa di SMP N 13 Semarang. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala *self-regulated learning* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total *self-regulated learning*. Peningkatan *self-regulated learning* siswa adalah sebesar 20,49%. Selain itu dari hasil uji statistik t-test menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,693 > 2,262$. Ini artinya bahwa ada perbedaan antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Peningkatan *self-regulated learning* siswa terjadi karena interaksi anggota kelompok dengan komponen model bimbingan kelompok yang dihadirkan.

Peningkatan *self-regulated learning* pada masing-masing anggota kelompok berbeda meskipun materi yang diberikan adalah sama. Perbedaan peningkatan masing-masing anggota kelompok disebabkan karena 3 faktor yaitu faktor individu, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan Zimmerman (1989 : 330) menyatakan bahwa *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu individu, perilaku dan lingkungan. *Pertama*, faktor individu yaitu perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman anggota kelompok terhadap materi. Menurut Sunawan (2011 : 140), siswa dengan kesadaran metakognitif yang tinggi memiliki pemahaman tentang strategi belajar, memiliki pemahaman mengenai tugas kognitif, baik jenis tugas maupun konteks belajar, dan pengetahuan tentang diri sendiri, termasuk motivasi, kelebihan serta kekurangannya. *Kedua*, faktor perilaku yaitu perbedaan anggota kelompok dalam memonitoring kinerjanya untuk mencapai tujuan, meliputi bagaimana individu memonitoring penerapan

strategi belajar yang direncanakan, bagaimana individu meyakini tentang penyebab suatu kegagalan atau keberhasilan, dan bagaimana individu memiliki tingkat kepuasan diri dan merancang kegiatan belajar yang lebih baik. *Ketiga*, faktor lingkungan yaitu perbedaan anggota kelompok dalam membentuk lingkungan sosial seperti keaktifan anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, menanyakan apa yang belum dipahami dari materi yang dibahas agar mendukung pencapaian tujuan serta mengatur penggunaan waktu yang efektif.

Intervensi peningkatan *self-regulated learning* siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif karena bimbingan kelompok memfasilitasi proses peningkatan *self-regulated learning*. Melalui pemodelan siswa melibatkan proses-proses kognitif, tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan representasi informasi secara simbolis dan diterapkan dalam kehidupan.

Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat mewujudkan suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu guru bimbingan konseling dan fasilitator; dan anggota kelompok yaitu siswa. Hal ini karena fasilitator yang menjadi model adalah kakak tingkat yang menjadi siswa teladan di sekolah. Fasilitator memberikan pengalaman-pengalaman dan memberikan informasi mengenai ketrampilan dan kebiasaan belajar yang dimiliki kepada adik kelasnya atas pendampingan guru bimbingan dan konseling. Dalam suasana tersebut, masing-masing siswa dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari siswa lainnya untuk pengembangan diri. Sehingga siswa dapat menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok eksperimen membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan

teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Implementasi model yang sudah dilaksanakan didapat beberapa masukan yang dijadikan bahan perbaikan dalam penyusunan model yang dikembangkan oleh peneliti terutama pada panduan pelaksanaan bimbingan kelompok. Perbaikan tersebut terletak pada bagian tahapan kegiatan sehingga tersusun model akhir bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

SIMPULAN

Bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat digunakan dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Dilakukan dalam situasi kelompok agar siswa efektif dalam mengungkapkan topik permasalahan mengenai *self-regulated learning* yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, dan (4) pengakhiran.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata skor *self-regulated learning* siswa sebelum dan sesudah menerima kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini mengandung arti bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan

teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* siswa.

Saran yang dapat dikemukakan bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian mengenai *self-regulated learning*, agar model ini dapat dikembangkan untuk mengkaji pada indikator perkembangan yang lain yang ada pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R., Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Davis, E.A. 2003. Prompting middle school science students for productive reflection: Generic and directed prompts. *Journal of the Learning Sciences*, 12(1), 91-142
- Feist, & Gregory .J. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sunawan. 2011. *Kolaborasi Guru dengan Konselor dalam Memfasilitasi Siswa menjadi Self-regulated Learner*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 24 No. 02 Hal. 137-145 September 2011 ISSN 14108119
- Winkel, W.S. dan Sri H. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zimmerman, B. J. 1989. *A Social Cognitive View of Self Regulated Learning*, *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 1-23. (www.findarticle.com)